

BAHAN AJAR ANALISIS WACANA

Oleh: Fransisca Dwi Harjanti
Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia, FBS-UWKS

Konsep Wacana

1. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain membentuk kesatuan.
2. Satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frasa, rangkaian frase membentuk klausa, rangkaian klausa membentuk kalimat, rangkaian kalimat membentuk wacana. Semuanya itu bisa lisan, bisa tulis.

3. Penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa dapat berupa iklan, berita, drama, diskusi, debat, surat, makalah, dll.
4. Wacana belum bisa dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa, wujud wacana adalah teks.
5. Teks menunjuk pada wujud konkret penggunaan bahasa yang berupa untaian kalimat yang mengandung proposisi tertentu.

ANALISIS WACANA

- Analisis wacana berkembang sejak awal tahun 1970-an.
- Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi.
- Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya.
- Untuk memahami sebuah wacana perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa disebut konteks dan koteks.

6. Wacana merujuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi aspek kebahasaan sebagaimana yang terwujud dalam teks dan aspek luar bahasa.
7. Fairclough mendefinisikan (1) wacana sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, (2) jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus, seperti wacana politik.
8. Dalam perkembangan selanjutnya wacana memiliki acuan yang lebih yang digunakan dalam ilmu sosial yang mengacu pada perbincangan publik, seperti pada media massa cetak maupun elektronik.

- Konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan penggunaan bahasa yang mengacu pada pengetahuan tentang dunia. Konteks merupakan teks yang mendahului atau yang mengikuti sebuah teks.
- Data dalam analisis wacana berupa teks, baik lisan maupun tulis. Teks mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran. Kalimat mengacu pada bahasa tulis, sedangkan ujaran bahasa lisan

Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

- Fungsi Ekspresif
- Fungsi Direktif
- Fungsi Informasional
- Fungsi Metalingual
- Fungsi Interaksional
- Fungsi Kontekstual
- Fungsi Puitik

Jenis-Jenis Wacana

- Berdasarkan saluran yang digunakan: wacana tulis dan wacana lisan.
- Berdasarkan peserta komunikasi: monolog, dialog, dan polilog.
- Berdasarkan tujuan komunikasi: wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi.

Model-Model Struktur Wacana

- Struktur wacana berbeda dengan struktur kalimat. Struktur wacana lebih bervariasi dibandingkan kalimat.
- Contoh struktur wacana dalam transaksi jual beli antara lain meliputi tahap-tahap antara lain: (1) salam; (2) menemukan barang; (3) pemeriksaan barang; (4) kesepakatan; (5) simpulan.

- Kelima tahap jual beli tersebut dikatakan sebagai urutan yang ideal, namun kenyataannya urutan di depan tidak semua ditemukan dalam kegiatan jual beli. Kadang-kadang tahap satu dan dua tidak terjadi dalam peristiwa jual beli yang diteliti, sedangkan tahap ketiga dan kelima sering direalisasikan dalam perilaku nonverbal. Dengan demikian struktur transaksi di depan bukan merupakan analisis bahasa, melainkan analisis jual beli.

Model Struktur Pertukaran di Kelas

- Dalam penelitian tentang tindak tutur, Ramirez (1988) dalam interaksi terdapat tiga lapisan pertukaran yakni tidak, gerak, dan pertukaran. Pertukaran terbentuk dari rangkaian alih tutur yang terdiri atas pemicu dari guru, tanggapan dari siswa, dan balikan dari guru.
- Secara umum pola pertukaran dirumuskan antara lain pembuka, jawaban, dan tindak lanjut. Ketiga unsur ini disebut gerak. Gerak terdiri dari sejumlah tindak, sedangkan tindak dibatari berdasarkan fungsi ujaran, seperti pernyataan, perintah, memberi keterangan, dll.

Pembukaan

Tindak tutur yang terdapat dalam pembuka antara lain sebagai berikut.

1. Pertanyaan sungguhan
2. Pertanyaan pura-pura
3. Permintaan (keras) secara langsung
4. Permintaan (lunak) tidak langsung
5. Informatif
6. Metastatement
7. Ekspresif

Penjawaban

- Tindak tutur yang terjadi dalam gerak ini antara lain:
 1. Menjawab
 2. Timbal balik
 3. Ucapan terima kasih
 4. Pengulangan
 5. Pemicu ulang

Pelanjutan

1. Penerimaan
2. Penghargaan
3. Komentar
4. Pembetulan
5. Pengulangan
6. Parafrase

Model Struktur Wacana Iklan

- Wacana iklan mempunyai tiga unsur pembentuk struktur wacana, yaitu (1) butir utama, (2) badan, (3) penutup.
- Butir Utama Iklan: bagian yang menyajikan pesan-pesan yang menarik perhatian calon konsumen. Bagian tersebut dapat menyajikan proposisi sebagai berikut.
 1. Proposisi yang menekankan keuntungan calon konsumen.

2. Proposisi yang membangkitkan rasa ingin tahu pada para calon konsumen.
3. Proposisi yang berupa pertanyaan yang menuntut perhatian lebih.
4. Proposisi yang memberi komando atau perintah kepada calon konsumen.
5. Proposisi yang menarik perhatian konsumen khusus.

Badan Iklan

- Tujuan tahap kedua, setelah menarik perhatian adalah menarik minat dan kesadaran calon konsumen. Tujuan tahap kedua diwadahi dalam badan iklan.
- Dengan berdasar pada motif calon konsumen dalam membeli sesuatu, yaitu motif emosional dan rasional, maka bagian badan wacana iklan hendaknya mengandung alasan objektif (rasional) dan subjektif (emosional)

- Berdasarkan jenis proposisi yang diungkapkan, bagian badan wacana iklan radio, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) berisi alasan subjektif, (2) berisi alasan objektif, (3) campuran alasan subjektif dan objektif.

Penutup Iklan

- Bagian penutup wacana iklan dapat berisi informasi-informasi lain yang berhubungan dengan topik yang diiklankan. Informasi jenis ini dinamakan butir-butir pasif. Informasi tersebut dapat berupa nomor telepon, cap dagang, dan tempat pelayanan. Informasi tersebut pada hakikatnya merupakan informasi tambahan yang penting dan apabila dihilangkan dapat menimbulkan masalah. Penutup iklan dimanfaatkan untuk memacu konsumen agar cepat bertindak sesuai tujuan pengiklan.

- Dalam pengembangan bagian penutup wacana iklan, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: (1) pendekatan penjualan dan (2) butir-butir pasif.
- Pendekatan penjualan yang dapat digunakan untuk mengakhiri bagian iklan adalah dengan cara keras atau dengan cara lemah. Pendekatan penjualan dengan cara keras adalah bila pengiklan menuntut calon konsumen untuk bertindak secara cepat.

- Pendekatan penjualan dengan cara lemah, yang digunakan untuk menutup wacana iklan, bertujuan mengubah tindakan calon konsumen yang tidak mendesak sifatnya. Cara ini dimaksudkan agar calon konsumen mengingat nama suatu produk dan diharapkan membelinya pada kesempatan berikutnya.

- Pengembangan bagian penutup wacana iklan radio pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pengembangan dengan (1) teknik keras dan lunak, (2) teknik lunak, (3) campuran teknik keras dan butir-butir pasif, (4) pengembangan dengancampuran teknik lunak dan butir-butir pasif.

Kohesi dan Koherensi Wacana

- Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya. Hubungan yang ditandai dengan menggunakan alat kohesi yang berupa penanda formal belum menjamin tersusunnya wacana yang baik. Agar wacana yang kohesif itu baik, perlu dilengkapi dengan koherensi.

- Koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Wacana kohesif berbeda dengan wacana padu (*coherent*).
- Perhatikan contoh berikut.

Listrik memiliki banyak kegunaan. Orang tuaku berlangganan **listrik** dari PLN. Baru-baru ini, tarif pemakaian **listrik** naik 25 %, sehingga masyarakat mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan **listrik** yang melakukan penghematan. Jumlah peralatan yang menggunakan **listrik** sekarang meningkat. Alat yang banyak menyedot **listrik** adalah AC atau **alat penyejuk udara**. Di kantor-kantor, sekarang, penggunaan **alat penyejuk udara** itu sudah biasa saja, bukan barang mewah.

- Contoh wacana di depan dikatakan kohesif, karena menggunakan alat kohesi pengulangan, misalnya *listrik* yang diulang beberapa kali, namun paragraf tersebut tidak padu (tidak memiliki koherensi). Paragraf tersebut digolongkan paragraf yang jelek, sebab bagian-bagian paragraf tersebut tidak memiliki kepaduan secara maknawi.
- Bandingkan dengan contoh di bawah ini!

Bahasa sehari-hari merupakan bahasa yang dipakai dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari. Pada umumnya, bentuk bahasa yang dipakai sederhana dan singkat. Kata-kata yang digunakan pun tidak banyak jumlah dan ragamnya. Kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata lazim dan umum dalam pergaulan sehari-hari, misalnya kata *bilang*, *bikin*, *ngapain*, *ngerjain*. Kata-kata itu hanya cocok dipakai dalam percakapan.

Piranti Kohesi

1. Piranti Kohesi Gramatikal
2. Piranti Kohesi Konjungsi
3. Piranti Kohesi Leksikal

Piranti Kohesi Gramatikal

1. Referensi: Eksofora, endofora (anafora dan katafora).

Contoh referensi anafora:

Noval hari ini tidak masuk sekolah. *Ia* ikut ibunya ke sekolah.

Contoh referensi katafora:

Seperti kulit*nya*, mata Mirna juga khas, berkelopak tebal, tanpa garis lipatan.

2. Pronomina Persona: deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti.

Contoh:

Firdaus, *kamu* sekarang mandi.

Berilah *mereka* gula-gula! Anak-anak kecil itu.

3. Pronomina demonstratif: deiktis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina.

Contoh: ini, itu, di sini, di situ, di sana.

4. Pronomina komparatif: deiktis yang menjadi bandingan bagi antisedennya, misalnya: sama, persis, identik, serupa, berbeda, dll.

Piranti Kohesi Konjungsi

1. Piranti Urutan Waktu: mula-mula, setelah itu, akhirnya, kemudian, dll.
2. Piranti Pilihan: atau
3. Piranti Alahan: meskipun begitu, kendati demikian, biarpun demikian, biarpun begitu.
4. Piranti Parafrase: dengan kata lain.
5. Piranti Ketidakserasian: padahal, dalam kenyataannya.

6. Piranti Keserasian: demikian juga.
7. Piranti Tambahan: selain itu, tambahan lagi, di samping itu.
8. Piranti Pertentangan: sebaliknya.
9. Piranti Perbandingan: sama halnya, berbeda dengan, serupa dengan itu, sejalan dengan itu.
10. Piranti Sebab-Akibat: akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh sebab itu.

11. Piranti Harapan: mudah-mudahan.
12. Piranti Ringkasan dan Simpulan: singkatan, pendeknya, pada umumnya, kesimpulannya, ringkasnya.
13. Piranti Misalan atau Contohan: contohnya, misalnya, umpamanya.
14. Piranti keragu-raguan: jangan-jangan, mungkin, barangkali, mungkin, kemungkinan besar.
15. Piranti Konsesi: memang, tentu saja.
16. Piranti Tegasan: apalagi, bahkan.
17. Piranti Jelas: yang dimaksud, artinya.

Piranti Kohesi Leksikal

Piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti.

1. Reiterasi (pengulangan): repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim.
2. Kolokasi kata

Topik Wacana Percakapan

1. Topik lama dan topik baru
2. Topik nyata (topik yang referensinya dilihat oleh pembicara)
 - a. Topik yang referensinya ditunjuk
 - b. Topik yang referensinya dipegang
 - c. Topik yang referensinya dilihat, tetapi tidak ditunjuk dan dipegang
3. Topik yang referensinya didengar
4. Topik yang referensinya berupa kegiatan atau tindakan
5. Topik imajinasi
6. Topik tidak berkelanjutan dan berkelanjutan

Tindak Tutur

- Tindakan atau aksi yang menggunakan media bahasa.
- Produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa.
- Teori tindak tutur cenderung meneliti makna kalimat bukan teori yang menganalisis struktur kalimat.

Tindak tutur bergantung pada beberapa faktor, antara lain:

1. Dengan bahasa apa ia harus bertutur.
2. Kepada siapa ia akan menyampaikan ujarannya.
3. Dalam situasi bagaimana ujaran itu disampaikan.
4. Kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan.

Jenis-Jenis Tindak Tutur

1. Tindak Lokusi: Tindak berkata yaitu menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu. Dalam tindakan ini tidak mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi ujaran.
2. Tindak ilokusi
Suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, perintah,

1. Tindak tutur asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya memberi pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dsb.
2. Tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan.
3. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati.

4. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya tindakan meminta maaf, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik.
5. Deklarasi, yakni tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, dll.

3. Tindak Perlokusi

Dalam tindak lokusi isi ujaran lebih ditujukan pada diri penutur, dalam tindak perlokusi isi ujaran lebih ditujukan pada diri pendengar. Implikasi tindak lokusi terhadap pendengar inilah yang disebut tindak perlokusi.

KONTEKS WACANA

- Dalam menganalisis wacana perlu menggunakan pendekatan pragmatik.
- Dalam menganalisis wacana perlu dipertimbangkan konteks tempat terdapatnya wacana (penutur dan pendengarnya, waktu dan tempat ujaran itu).
- Konsep yang berkaitan dengan konteks wacana: praanggapan, implikatur, missing link inference, informasi lama dan baru.

PRAANGGAPAN

- Praanggapan memegang peranan penting dalam analisis wacana.
- Dalam setiap percakapan selalu digunakan tingkat-tingkat komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit atau ilokusi.

IMPLIKATUR

- Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau yang dimaksud penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.
- Misalnya: panas di sini bukan? Maka secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin dihidupkan.

Prinsip Kerjasama dalam Implikatur Percakapan

1. Prinsip Kuantitas: berikan sumbangan seinformatif yang diperlukan, jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi yang dibutuhkan.
2. Prinsip kualitas: jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini tidak benar.
3. Prinsip hubungan: usahakan perkataan anda ada relevansinya.
4. Prinsip cara: hindari pernyataan yang samar, menghindari ketaksaan, berbicara dengan teratur.

Prinsip Kesantunan (Leech)

1. Maksim Kebijaksanaan
 - a. Kurangi kerugian orang lain.
 - b. Tambahi keuntungan orang lain.
2. Maksim Penerimaan/Penghargaan
 - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - b. Tambahi kerugian diri sendiri.
3. Maksim Kemurahan
 - a. Kurangi cacian pada orang lain.
 - b. Tambahi pujian orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

- a. Kurangi pujian pada diri sendiri.
- b. Tambahi cacian pada diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan/Kecocokan

- a. Kurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain.
- b. Tingkatkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Maksim Simpati

- a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
- b. Perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Pola Alih Tutar dalam Percakapan

Cara Pengambilan Alih Giliran Berbicara

1. Memperoleh
2. Mencuri
3. Merebut
4. Mengganti
5. Menciptakan
6. Melanjutkan

Analisis Wacana Kritis

- Analisis wacana telah mengalami perkembangan yang cepat. Suatu cabang ilmu bahasa yang pada tahun 70-an belum banyak dikenal kini telah berkembang begitu cepat dengan berbagai metode telah digunakan, tidak hanya para linguist, tetapi juga para ahli ilmu sosial dan para ahli lainnya. Para ahli ilmu sosial kini mulai melirik pada kegunaan analisis wacana yang menyebut cabang ilmu ini sebagai *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai analisis wacana kritis/derekritikal (AWK) (Soeseno, 2000:101).

- AWK merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa secara kritis. Menurut Eriyanto (2005, 7-14) dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis tidak semata menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Ada lima ciri pokok analisis wacana kritis

(a) tindakan,

(b) konteks,

(c) kesejarahan,

(d) kekuasaan dan hegemoni, dan

(e) ideologi.